

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kita dikenal oleh dunia bahwa Indonesia selain kaya akan sumber daya alam, namun juga masyhur keragaman tradisi dan budaya yang terus lestari dengan baik. Masyarakat kita menganggap apapun yang diwariskan para leluhur merupakan kewajiban bagi generasi selanjutnya untuk menjaga agar tetap lestari melampaui zaman peradaban. Adapun suatu tindakan yang dilakukan secara berkala, terus menerus, dan turun menurun dalam suatu kelompok sosial atau bahkan individu akan menghasilkan produk kebudayaan berupa tradisi yang terus diestarikan oleh para generasi. Masyarakat sangat erat kaitannya dengan budaya, sebab budaya tercipta dari, untuk, dan kembali kepada masyarakat itu sendiri oleh sebab itu budaya tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial manusia. Tindakan akal budi manusia menjadi sentral dalam budaya. Serta budaya adalah cerminan cara hidup suatu masyarakat. Budaya tiap daerah memiliki khas masing-masing menyesuaikan tipologi masyarakatnya.

Definisi mengenai kebudayaan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Pratiwi & Susilo, n.d.) mendefinisikan kebudayaan merupakan sarana yang dihasilkan dari suatu karya, rasa, serta daya cipta oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan lahir dari ide atau gagasan abstrak manusia yang kemudian menjadi suatu bentuk wujud dalam bentuk karya fisik maupun berupa peninggalan tradisi yang terus lestari. Pendapat Koentjaraningrat (dalam Pratiwi

& Susilo, n.d.) Kebudayaan berisi tentang a) Sistem organisasi kelompok masyarakat, b) Sistem kepercayaan dan ritual keagamaan, c) Ilmu pengetahuan, d) Bahasa, e) Kesenian, f) Sistem pencaharian, g) Teknologi dan kebutuhan. Ada tujuh hal yang menjadi isi dari kebudayaan yang saling terkoneksi dalam menentukan kehidupan masyarakat dalam keseharian.

Sedangkan definisi tradisi adalah suatu kebiasaan, adat, kepercayaan, warisan budaya atau berbagai hal yang dilakukan oleh masyarakat yang dikembangkan dan dilanjutkan oleh keturunan selanjutnya secara terus menerus. Tradisi umumnya dilakukan secara kolektif (Suwarni dalam Pratiwi & Susilo, n.d.). Sejalan dengan pendapat Soekanto, 1990 (dalam Amirul, et al. 2018) mendefinisikan tradisi sebagai warisan turun-temurun yang dilaksanakan sekelompok masyarakat. Adapun proses pewarisan dilaksanakan menurut kebiasaan yang sama secara berulang. Definisi tradisi secara umum bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang bisa dilakukan oleh suatu kelompok sosial atau bahkan bisa dari perseorangan meskipun tidak akan memberikan dampak besar pada masyarakat secara umum.

Tradisi dalam konteks keagamaan atau religi (kepercayaan) sebagai isi dari kebudayaan sesuai pendapat Koentjaraningrat di atas, terdapat eksistensi tradisi religi berwujud ziarah. Ziarah identik dengan Islam. Namun, sebelum Islam datang ke Indonesia yang dulunya dikenal sebagai Nusantara, agama yang lebih dulu dianut oleh masyarakat adalah agama Hindu dan Budha. Dalam agama Hindu dan Budha juga terdapat tradisi seperti ziarah dengan esensi berbakti kepada leluhur. Perbedaan ritual yang dilakukan jelas tentu berbeda dengan

syariat dan syarat Islam, sehingga oleh para pendakwah terdahulu terdapat ritual yang diubah dan diganti menyesuaikan syariat ajaran Islam dengan unsur akulturasi yakni perpaduan antar budaya. Adapun ritual yang diubah oleh para pendakwah terdahulu sebagaimana oleh para Sunan Wali *Songo* merupakan sembilan wali yang masyhur di Tanah Jawa dalam penyebaran ajaran agama Islam. Semacam persembahan berupa tumbal anggota badan hewan bahkan manusia, berbagai macam jenis bunga, dan makanan yang umumnya dikenal sebagai sajen persembahan untuk roh dan makam yang dikeramatkan. Hal-hal tersebut diubah yang awalnya makanan untuk persembahan diganti dengan makanan yang baik untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud rasa syukur atas rejeki duniawi (Khoirul Anam, A., 2015).

Tradisi ziarah yang berasal dari kosakata bahasa Arab yang berarti “mengunjungi”, kegiatan berkunjung ke makam para Auliya penyebar agama Islam merupakan sesuatu yang terus berlangsung secara turun temurun khususnya pada umat Muslim. Berziarah merupakan salah satu upaya untuk mengingat jasa leluhur, mengingat kematian agar iman semakin kuat, dan sebagai media untuk berdoa kepada Allah. Peziarah melakukan aktivitas ziarah pasti memiliki niat dan tujuan tertentu yang berbeda-beda sebagai motivasi. Masyarakat umumnya berziarah pada makam sanak keluarga, dan makam yang dikeramatkan seperti halnya makam leluhur yang membatat wilayah setempat serta ke makam Nabi, auliya, wali penyebar agama Islam (Mujib, M. M., 2016).

Adapun waktu berziarah tidak ada batasan khusus. Namun, pada waktu hari Kamis malam Jumat dengan hari pasaran Jawa Legi merupakan hari sakral dan

berdaya magis dalam dimensi metafisik oleh masyarakat Jawa. Menurut Mustaghfiroh et al., 2014 (dalam Ilham, M. N., 2021) bahwa masyarakat melakukan ziarah makam pada waktu atau hari tertentu sebab adanya konstruksi sosial sebagai kegiatan yang menjadi kebiasaan dan berdasarkan sebuah hal yang dianggap penting dan perlu. Sedangkan waktu atau hari yang dianggap penting dalam pelaksanaan ziarah, seperti pada umumnya akan memasuki bulan Ramadhan, sebelum hari Raya Idul Fitri, dan pada hari Jumat Legi yang merupakan hari pasaran Jawa. Waktu atau hari tersebut tidak serta merta ditentukan, tapi sudah lebih dulu ada di kehidupan sosial masyarakat pada saat itu sebagai wawasan kultural yang diwariskan menjadi tanggung jawab sosial (Najitama, 2013, dalam Ilham, M. N., 2021)

Di Provinsi Jawa Timur terdapat Kabupaten Jombang yang terkenal sebagai Kota Santri. Julukan tersebut menandakan bahwa Jombang merupakan daerah yang kental akan religiusitas dan didukung oleh terdapatnya pendirian pondok pesantren di seluruh pelosok wilayah Jombang. Kondisi karakter spiritual masyarakat di Jombang tidak lekang oleh keberadaan para Alim Ulama'nya. Masyarakat Jombang gemar berziarah ke makam para Alim Ulama' untuk mendapatkan keberkahan. Salah satu makam yang sering dikunjungi oleh para peziarah adalah Makam Sayyid Sulaiman yang terdapat di area kompleks pemakaman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Dari laman artikel Universitas An Nur Lampung menjelaskan profil dari Sayyid Sulaiman, beliau merupakan seorang pendakwah yang menyebarkan ajaran agama Islam sebagaimana para leluhurnya, yakni Sunan Gunung Jati dari

Cirebon, Jawa Barat. Sayyid Sulaiman memiliki darah keturunan Rasulullah SAW. Dari kakeknya Sayyid Abu Bakar Basyaiban dari Hadramaut Yaman yang terkenal sebagai tempat orang-orang alim bernasab Rasulullah SAW. Keistimewaan tersebut menjadikan Sayyid Sulaiman dianggap sebagai orang yang dikultuskan sebagai makam Auliya yang diziarahi agar mendapat keberkahan. Sayyid Sulaiman semasa muda gemar berkelana dan mencari ilmu, beliau berguru kepada Sunan Ampel Surabaya dan kepada Mbah Sholeh Semendi Pasuruan. Di Pasuruan, Sayyid Sulaiman hidup menetap dan mendapat tempat spesial di hati masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan Sayyid Sulaiman orang yang bijak dan sakti. Beliau memiliki posisi jabatan yang penting di Pasuruan yaitu sebagai penasihat dari Untung Suropati, tokoh pahlawan yang berhasil mengusir penjajah di Pasuruan. Sayyid Sulaiman masyhur akan jasanya membabat alas Sidogiri yang terkena rimba dan wingit, yang saat ini telah berdiri ratusan tahun dari 1745 M yaitu Pondok Pesantren Sidogiri.

Selain keistimewaan di atas, Sayyid Sulaiman dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian yang hebat sehingga menarik bangsawan dari Mataram untuk membuktikan kesaktiannya tersebut. Kesaktiannya teruji yang dikenal sebagai awal mula kebun binatang Sriwedari dan secara bijaksana raja Mataram mengakui kesaktian yang dimilikinya serta kabar tersebut tersebar seantero Pulau Jawa hingga luar pulau. Pada akhir perjalanan Sayyid Sulaiman, beliau wafat dan dimakamkan di Desa Mancilan Kabupaten Jombang. Sehingga dari keistimewaan dan karomah Sayyid Sulaiman yang tersampaikan dari mulut ke

mulut tidak hanya mengundang para peziarah dari wilayah Jombang saja, namun hingga luar Pulau Jawa.

Para peziarah baik dari lokal maupun dari luar pulau pasti mempunyai niat dan tujuan tertentu yang berbeda-beda sebagai motivasi atau suatu pemicu yang dapat mendorong untuk melakukan suatu hal. Latar belakang peziarah juga berpengaruh pada cara mereka memaknai apa yang dilakukan. Makna merupakan suatu maksud yang ingin disampaikan yang mengandung suatu arti tertentu. Menurut (Mirdad, et al. 2022) bahwa berpikir memaknai suatu hal, melakukan suatu hal dan tujuan terhadap tradisi ziarah makam berbeda-beda. Hal tersebut menyesuaikan sikon (situasi dan kondisi) yang ada pada lingkungan individu bahkan skala besar kelompok masyarakat dalam bidang sosial-budaya, ekonomi dan akademik.

Para peziarah pada makam Sayyid Sulaiman Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang terdiri dari berbagai kalangan yakni para orang tua juga para kawula muda dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial. Ziarah pada umumnya dilakukan oleh sebagian besar para orang dewasa menginjak usia senja dengan tujuan "*tabbarukan*" yakni mendekatkan diri pada Tuhan dengan mengingat kematian, memperoleh keberkahan, sebagai "*tawassul*" yakni perantara untuk berdoa kepada Tuhan dengan lantaran bantuan seorang wali atau para uama dengan tujuan terkabulnya hajat yang diinginkan, ziarah sebagai tempat pelarian dari masalah pelik yang melilit kehidupan seseorang, dan berbagai alasan lainnya. Namun, tradisi ziarah tidak menjadi hal asing dan berjarak bagi kawula muda. Padahal di era modern yang condong pada

rasionalitas dan realitas ini, masih ditemukan kawula muda berziarah yang merupakan bagian perilaku tradisional. Tujuan ziarah bagi kawula muda terdapat perbedaan dengan para orang dewasa, alasan yang umumnya menjadi motivasi kawula muda berziarah adalah hajat untuk kemudahan mencari ilmu serta keberkahan ilmu, hajat segera mendapatkan jodoh pendamping hidup, mencari arah tujuan hidup atau sebagai pencarian jati diri dan tidak sedikit aktivitas ziarah dikaitkan dengan ajang refreshing.

Penelitian sebelumnya di lokasi yang sama dilakukan oleh Nailly El Muna dan Watisatul Karlina (2020) dengan judul “Pengaruh Islamic Attribute Terhadap Kepuasan, Kepercayaan dan Loyalitas Pengunjung Wisata Religi Di Makam Mbah Sayyid Sulaiman “. Penelitian Nailly El Muna dan Watisatul Karlina menggunakan metode kuantitatif yang berkaitan dengan data berupa angka-angka. Adapun hasil penelitian islamic atribut berpengaruh pada kepuasan, kepercayaan, dan loyalitas bagi pengunjung untuk memilih tempat berdoa yang nyaman.

Selain kepopuleran kiprah dan karomah Sayyid Sulaiman didukung oleh kondisi area makam dan fasilitas yang terawat menyebabkan peningkatan jumlah peziarah yang datang. Angka daftar tamu peziarah yang tertulis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada rata-rata tiap bulannya bisa sampai pada angka 6 ribu hingga 20 ribu peziarah yang tertulis pada buku daftar tamu. Meskipun begitu tidak semua peziarah menulis nama pada buku daftar tamu, umumnya hanya peziarah dalam rombongan besar yang menulis daftar hadir tamu.

Berangkat dari latar belakang yang menjadi dasar penelitian ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kajian tentang sosial-budaya dengan perspektif sosiologi yang mengacu pada interaksi simbolik tentang pemberian sebuah “makna” oleh seorang aktor yang belum banyak ditemukan penelitian serupa di lokasi tersebut. Maka, penulis mengambil judul penelitian skripsi **“Makna Ziarah Bagi Para Peziarah Makam Sayyid Sulaiman Mojoagung Jombang”**

1.2 Rumusan Masalah

Para peziarah berbondong-bondong datang jauh-jauh dari segala penjuru untuk berziarah ke makam Sayyid Sulaiman. Seperti apa sosok tokoh yang diziarahi bagi peziarah menarik untuk diketahui dan makna ziarah terhadap tokoh.

1. Bagaimana bentuk interaksi social peziarah pada makam Sayyid Sulaiman?
2. Bagaimana makna ziarah bagi peziarah pada makam Sayyid Sulaiman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sosok dari Sayyid Sulaiman sehingga menjadikannya tempat jujukan para peziarah.
- 2 Mengetahui bentuk interaksi sisial peziarah pada makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.
- 3 Mengetahui makna ziarah bagi peziarah pada makam Sayyid Sulaiman Bagi Peziarah.

1.4 Manfaat

Penelitian ini disusun dengan harapan bisa memberikan kontribusi:

Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan sumbangsih dalam dunia keilmuan terkait makna ziarah bagi peziarah makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Mojoagung Jombang.

Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai literatur baru terkait wawasan sebuah interaksi social terkait makna ziarah bagi peziarah makam Sayyid Sulaiman di Desa Mancilan Mojoagung Jombang. Dan diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pemerintah dalam bidang pariwisata khususnya wisata religi yang ada di Jombang.